

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pembelajaran Membaca Al-Qur'an**

##### 1. Pengertian Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Mengajar dan belajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Mengajar menunjukkan pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar sedangkan belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran (peserta didik).

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perilaku tersebut mencakup pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap dan sebagainya.<sup>1</sup> Belajar juga dapat diartikan sebagai meningkatkan kemampuan daya-daya melalui latihan.

Dalam hal belajar, Annisatul Mufarrokah menjelaskan “belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti; berubahnya pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan kemampuannya serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), 14

<sup>2</sup> Annisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), 13

Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.<sup>3</sup> Tujuan itu dicapai melalui proses pengajaran, dimana guru mengajar di depan kelas maupun dengan perangkat pengajaran yang lainnya.

Istilah pembelajaran atau proses pembelajaran sering dipahami sama dengan proses belajar mengajar dimana di dalamnya terjadi interaksi guru dan siswa dan antara sesama siswa untuk mencapai suatu tujuan yaitu terjadi perubahan sikap dan tingkah laku siswa.<sup>4</sup> Pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan seseorang untuk mau belajar.

Maka pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat berkembang kearah yang diharapkan. Pendidikan pengajaran atau pembelajaran merupakan salah satu wahana yang dapat memperbaharui pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik menuju jalan kehidupan yang disediakan oleh sang penciptanya.

Mengenai kata Al-Qur'an menurut syeikh, sebagian ulama berpendapat bahwa kata Al-Qur'an itu mahmuz (kata yang berharzah). Sebagian mereka, diantaranya Al-Lihyani berpendapat bahwa kata Al-Qur'an adalah masdar dari kata قَرَأَ yang berarti تلا kemudian pengertian secara masdar ini ditranfer menjadi suatu nama untuk ungkapan yang

---

<sup>3</sup> Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar.*, 12.

<sup>4</sup> Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), 34

diturunkan kepada Nabi kita, Muhammad SAW. Hal ini berarti penamaan *maf'ūl* (sesuatu yang dibaca) dengan masdar (bacaan).<sup>5</sup> Pendapat ini sesuai dengan penurunan Al-Qur'an dalam bentuk masdar yang berarti bacaan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ, وَفُرْءَانَهُ, (17) فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ, (18)

Artinya: “Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu.”

Berdasarkan ayat diatas, seruan tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, dimana Al-Qur'an merupakan bacaan atau yang dibaca dan umatnya cenderung mengikutinya. Sebagai kitab suci Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup bagi setiap muslim yang mana membacanya merupakan ibadah kepada Allah SWT dan mempelajari Al-Qur'an merupakan tanggung jawab bersama untuk memastikan bahwa generasi penerus akan senantiasa menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan hidup mereka.

Membaca Al-Qur'an tidaklah sekedar membaca saja tapi juga harus melihat, memahami cara membacanya yang benar, memahami isi dari bacaan, ataupun sampai bisa mengamalkannya. Seperti yang disampaikan oleh Niha, membaca Al-Qur'an adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati, melafalkan apa yang tertulis dalam firman Allah SWT. Untuk bisa

<sup>5</sup> Syeikh Muhammad Bin Muhammad Abu Syuhbah, *Studi Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 37.

<sup>6</sup> QS. Al Qiyamah (75): 17-18.

membaca dengan baik suatu bahan bacaan, seseorang terlebih dahulu dituntut harus mengenal huruf-huruf dan mampu melafalkan atau mengujarkannya dengan benar dan tepat sesuai kaidah-kaidah pelafalannya.<sup>7</sup>

Dalam membaca Al-Qur'an setiap muslim juga sangat dianjurkan untuk membaca secara tartil, yakni membaca dengan pelan-pelan, tenang dan teratur sesuai kaidah ilmu tajwid. Menurut Asy-Suyuthy yang dikutip oleh Yusuf Al-Qaradhawi, “disunatkan tartil ketika membaca Al-Qur'an”,<sup>8</sup> sebagaimana firman Allah,

أُوزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْفُرْءَانَ تَرْتِيلاً<sup>9(4)</sup>

Artinya: “dan bacalah Al-Qur'an itu secara tartil (perlahan-lahan).”

Hukum membaca Al-Qur'an dengan tartil adalah fardu 'ain. Seruan dalam ayat ini pada dasarnya tertuju kepada Nabi SAW, lalu kepada umatnya yang bersifat mengikuti. Sedangkan mempelajari ilmu tajwid adalah fardu kifayah.

Jadi, dapat disimpulkan pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah serangkaian aktivitas dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang pendidik dan peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan cara membaca yang baik dan benar dan pemahaman mengenai isi suatu bacaan Al-Qur'an.

<sup>7</sup> Nihayatul Hikmia, “Meningkatkan Kemahiran Membaca Al-Qur'an Anak Menggunakan Metode Jibril di TPA Darussalam Desa Mekar Asri Lampung Utara” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017), 39

<sup>8</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), 166

<sup>9</sup> QS. Al Muzammil (73): 4.

## 2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Perlu diperhatikan, bahwa di dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an itu ada prinsip-prinsipnya atau tata cara seperti ukuran lambat dan cepat dalam membaca ayat Al-Qur'an. Seperti pendapat Hariri dalam bukunya, tata cara (ukuran lambat dan cepat dalam membaca ayat Al-Qur'an) yang disahkan oleh Rasulullah SAW., begitu juga yang diberlakukan di kalangan para Ahlul Qurro' wal Ada' ada empat yaitu:

- a. *Tahqīq* (تحقيق): membaca Al-Qur'an dengan menempatkan hak-hak huruf yang sesungguhnya. Yaitu menempatkan makharijul huruf, sifat-sifat huruf, mad-qoshr dan hukum-hukum bacaan yang telah ditetapkan oleh Ulama Qurro'. Metode ini baik sekali untuk kalangan Mubtadiin (pemula).
- b. *Tartil* (ترتيل): membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan dan tanpa tergesa-gesa dengan memperhatikan makharijul huruf, sifat-sifat huruf, mad-qoshr dan hukum-hukum bacaan, sehingga suara bacaan menjadi jelas. Bacaan *Tartil* belum tentu *tahqīq* akan tetapi *tahqīq* sudah pasti *tartil*.
- c. *Tadwīr* (تدوير): membaca Al-Qur'an antara bacaan yang cepat dengan bacaan yang pelan sedang.
- d. *Hadr* (حدر): membaca Al-Qur'an dengan sangat cepat, sehingga seakan-akan tidak jelas dalam suaranya.<sup>10</sup>

Demikianlah beberapa tata cara membaca Al-Qur'an yang ada, dari masing-masing tata cara harus menggunakan kaidah-kaidah Tajwid yang berlaku (ketika seseorang membaca lambat atau cepat), sehingga kesempurnaan bacaan masih tetap dan utuh. Dan dari keempat tata membaca Al-Qur'an yang terbaik adalah dengan menggunakan tata cara yang kedua yaitu *tartil*.

---

<sup>10</sup> A. Hariri Sholeh, Abdullah Afif, *Panduan Ilmu Tajwid: Penuntun Cara Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar.*, 3.

Adapun cara membaca Al-Qur'an yang patut dihindari dalam pembelajaran Al-Qur'an yang dikemukakan oleh Ahmad Syarifuddin adalah

- a. *Haḍamah*, yaitu membaca Al-Qur'an secara tergesa-gesa, terlalu cepat sehingga salah dalam melafalkan hurufnya.
- b. *Al-lahn*, yaitu membaca yang tidak sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.<sup>11</sup>

### 3. Tahap Belajar Membaca Al-Qur'an

#### a. Membaca Al-Qur'an dengan Tartil

Tartil artinya membaca Al-Qur'an dengan perlahan-perlahan tidak terburu-buru dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. Makharijul huruf yaitu membaca huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan tempat keluarnya seperti tenggorokan, di tengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain.

Membaca dengan pelan dan tepat maka dapat terdengar dengan jelas masing-masing hurufnya, dan tajwidnya. Sebagaimana firman Allah SWT:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً<sup>12(4)</sup>

Artinya: “Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”.

---

<sup>11</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, 81

<sup>12</sup> QS. Al Muzammil (73): 4.

Tartil menurut Mujawir sebagaimana yang dikutip oleh Sarikin, “Kata tartil terdapat dalam ayat diatas berasal dari kata *Rattala, Yuratilu, tartīlan* yang berarti membaca perlahan-lahan dan memperhatikan tajwidnya”. dan dalam kitab Rowai’ul Bayan tartil diartikan bacalah Al-Qur’an dengan tenang perlahan-lahan, dan jelas huruf-hurufnya, dimana pendengarnya dapat mendengar dengan baik, dan sekaligus merenungkan maknanya. Menurut al-Maraghi, tartil adalah menghadirkan hati ketika membaca, tidak sekedar mengeluarkan huruf-huruf dari kerongkongan dengan mengerutkan wajah, mulut dan irama nyanyian.<sup>13</sup>

Jadi, dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa membaca Al-Qur’an dengan tartil adalah kemampuan membaca Al-Qur’an dengan cara perlahan-lahan dengan bacaan yang bagus (lagu dan tajwidnya) jelas sesuai dengan huruf-hurufnya, benar makhrajnya dan tenang membacanya agar orang yang mendengarkan menjadi tertarik dengan apa yang didengarnya.

#### b. Mempelajari Tajwid

Menurut Minan dalam bukunya menjelaskan, tajwid merupakan materi penting dalam membaca Al-Qur’an, tanpa mengerti dan faham materi tajwid tentu dalam membaca Al-Qur’an akan kurang sesuai, apakah bacaan tersebut di baca panjang atau bacaan tersebut di baca *qalqalah*, maka untuk mengetahui hal-hal tersebut

---

<sup>13</sup> Sarikin, “Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an dengan Metode Cooperatif Learning Mencari Pasangan”, *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"*, 1 (Januari 2012), 75-76.

dengan mendalami ilmu tajwid dan alangkah baiknya ketika membaca Al-Qur'an di sertai dengan tajwid yang baik dan benar maka akan memperindah suara. Ilmu tajwid yaitu, ilmu yang mempelajari tentang pemberian huruf akan hak-haknya dan mustahaknya, seperti *tafḥīm*, *tarqīq*, *qalqalah*, mad dan lain-lain.<sup>14</sup>

Menurut Hariri dalam bukunya, tajwid menurut bahasa adalah at-Tahsin (memperbaiki). Sedangkan menurut istilah adalah ilmu yang mempelajari cara mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an yang meliputi sifat, makhraj dan ahkamul huruf. Dan kegunaan dari mempelajari ilmu tajwid adalah agar tidak ada kesalahan dalam membaca ayat-ayat Allah (Al-Qur'an), dan agar ayat-ayat yang kita baca, baik cara pengucapan huruf, sifat-sifat huruf sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh Ulama Ahli Qurro.<sup>15</sup>

Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardu kifayah, sedangkan mengamalkannya adalah fardu 'ain bagi setiap orang yang membaca Al-Qur'an.<sup>16</sup> Sesuai dengan ayat QS. Al-Baqarah (2): 121

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ (121)<sup>17</sup>

Artinya: “Orang-orang yang telah kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya.”

<sup>14</sup> Minan Zuhri, *Pelajaran Tajwid* (Kudus: Menara Kudus, t.tt.), 1.

<sup>15</sup> A. Hariri Sholeh, Abdullah Afif, *Panduan Ilmu Tajwid: Penuntun Cara Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar* (Jombang: Unit Tahfidh Madrasah Qur'an Tebuireng Jombang Jatim, 2006), 1.

<sup>16</sup> Ibid., 1.

<sup>17</sup> QS. Al-Baqarah (2): 121;



Dalam ayat tersebut sudah jelas, bahwasanya sangat dianjurkan untuk mempelajari ilmu tajwid agar tidak terjadi kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, baik dalam cara pengucapan huruf, sifat-sifat huruf sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. Lebih baik berhati-hati dalam membaca Al-Qur'an karena salah mengucapkan bacaan Al-Qur'an akan mengubah makna atau arti dari isi bacaan Al-Qur'an tersebut.

#### 4. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologi kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan.<sup>18</sup> Menurut Robbins, kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.<sup>19</sup>

Jadi, secara istilah kemampuan adalah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang, artinya dapat dilakukan karena latihan, usaha dan belajar. Dan dapat diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan, kekuatan, usaha seseorang dalam melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitasnya dalam mengerjakan tugas dengan cara latihan dan belajar.

Membaca dipandang sebagai sarana memenuhi kebutuhan dan sarana untuk mencapai tujuan lewat bahan bacaan atau dapat dikatakan membaca suatu proses yang dilakukan serta digunakan untuk memperoleh

---

<sup>18</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 623

<sup>19</sup> Stephen P. Robbins, Tomothy A. Judge, *Perilaku Organisasi Buku 1* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 623

kesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis dan dengan membaca seseorang dapat menambah pengetahuannya.

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu aktivitas belajar dalam proses melihat, memahami suatu bacaan dalam Al-Qur'an. Hafsari mengatakan, sebagaimana wahyu yang pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca karena dengan membaca Allah SWT mengajarkan tentang suatu pengetahuan yang tidak diketahuinya. Dengan membaca manusia akan mendapatkan wawasan tentang suatu ilmu pengetahuan yang akan berguna bagi dirinya kelak.<sup>20</sup>

Dalam hal kemampuan membaca Al-Qur'an, seseorang dikatakan mampu membaca Al-Qur'an ketika mengenal dengan baik huruf hijaiyah dari mulai bentuk sampai dengan cara menyambung huruf. Setelah mampu mengenal dan faham huruf hijaiyah maka seseorang dapat membaca dengan baik ayat per ayat dalam Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang baik dan benar. Dengan kata lain bahwa seseorang dikatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik ketika ia dapat melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan makharijul huruf dan kaidah tajwid.<sup>21</sup>

Begitu pentingnya kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, sebagaimana tersirat dalam surat keputusan bersama (SKB) Menteri dalam Negeri dan Menteri Agama RI No. 128/44A, secara *eksplisit* ditegaskan

---

<sup>20</sup> Hafsari, et. al, "Pengaruh Metode Pendidikan Al-Qur'an Orang Dewasa Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an", *Journal Of Islamic Education*, 1 (Juli 2018), 10.

<sup>21</sup> Gina Giftia, "Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al-Qur'an Melalui Metode Tamam Pada Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi", *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1 (Juli, 2004), 144-145.

bahwa umat Islam agar selalu berupaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dalam rangka peningkatan dan penghayatan serta pengalaman Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kecakapan, kesanggupan, dan kekuatan seseorang dalam membaca Al-Qur'an secara baik dan benar yang sesuai dengan makharijul huruf, kaidah tajwid dan memahami maksud serta mengerti makna yang terkandung dalam bacaannya dan yang membacanya adalah ibadah.

##### 5. Metode Jabaroil

Menurut Masitoh metode adalah cara atau teknik yang digunakan guru dalam melakukan interaksi dengan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.<sup>23</sup>

Metode Jabaroil adalah metode dengan *talqīn* dan *ittibā'* yang diistilahkan dengan 3M yaitu mendengar, meniru dan melihat. *Talqīn* disini berarti guru memberi contoh bacaan kepada santri. *Ittibā'* artinya santri menirukan bacaan guru.<sup>24</sup> Metode Jabaroil dilatar belakangi oleh perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang diwahyukan melalui malaikat Jibril. Selain itu, praktik malaikat Jibril dalam membacakan ayat kepada Nabi Muhammad SAW adalah dengan tartil (berdasarkan tajwid yang baik dan benar).

---

<sup>22</sup> Wiwik Anggranti, "Penerapan Metode Pembelajaran Baca-Tulis Al-Qur'an (Studi Deskriptif-Analitik di Smp Negeri 2 Tenggarong)", *Jurnal Intelegensia*, 1, (April 2016), 107.

<sup>23</sup> Masitoh, Laksimi Dewi, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta : Departemen Agama RI, 2009), 107.

<sup>24</sup> Imam Syafi'i, *Teknik Pengajaran Al-Qur'an Metode Jabaroil* ( t.tp: Lembaga BMQ At-Tartil Kandangan, t.t) 4.

Karena itu, metode jaraboil juga diilhami oleh kewajiban membaca Al-Qur'an secara tartil.

Kemudian diadakan *urḍoh* atau latihan untuk mengadakan pengulangan-pengulangan dari materi yang telah di bimbing, dengan membagi alokasi waktu sedemikian yang cara penerapannya disesuaikan dengan kondisi santri yang hadir waktu itu, dan berbasis pada kemampuan santri dalam satu kelas.<sup>25</sup>

Istilah *urḍoh* ini sebenarnya bermula dari kebiasaan malaikat Jibril a.s dengan Nabi Muhammad SAW, dimana pada saat-saat tertentu beliau berdua sering mengadakan kegiatan *urḍoh* ini, yaitu mengadakan pengulangan-pengulangan dari wahyu-wahyu yang telah di sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, kadang kala malaikat Jibril a.s yang membaca dan Nabi Muhammad SAW yang menyimaknya dan sebaliknya, terlebih lagi di bulan suci Ramadhan, selalu *urḍoh* ini dilaksanakan.<sup>26</sup>

Dasar dari istilah metode Jabaroil adalah firman Allah QS. Al-Qiyamah (75): 18.

فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ, (18)<sup>27</sup>

Artinya: “Apabila kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu.”

Dengan demikian, dalam proses KBM (kegiatan belajar mengajar) di lembaga BMQ At-Tartil dipraktikkan dengan memakai metode yang

---

<sup>25</sup>Ibid., 4.

<sup>26</sup> Ibid., 4

<sup>27</sup> QS. Al-Qiyamah (75): 18.

benar yaitu metode jaboroil atau *talqān-Ittibā* dan *urḍoh*, yang pencapaian target kurikulum baik kualitas maupun kuantitas dapat terukur.

Menurut Basori Alwi, yang dikutip oleh Taufiqurrohman sebagai pencetus metode jibril yang menjadi rujukan metode jaboroil, bahwa teknik dasar metode jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang yang mengaji. Guru membaca satu-dua kali lagi, yang masing-masing ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian, guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya, dan ditirukan kembali oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya, sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas.<sup>28</sup>

Jadi dapat disimpulkan metode jaboroil adalah cara atau teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dengan cara *talqān*, *ittibā'* dan *urḍoh* yaitu dimana guru membaca satu ayat terlebih dahulu bacaan Al-Qur'an yang benar kemudian, ditirukan oleh semua santri yang mengaji. Kemudian, guru membaca ayat berikutnya, dan ditirukan oleh semua santri, begitu seterusnya. Setelah itu, dilakukan pengulangan-pengulangan sehingga santri dapat menirukan bacaan guru yang benar dan ini disesuaikan kondisi santri yang ada di dalam kelas.

Sebuah metode pasti memiliki tujuan tersendiri, begitu juga dengan metode jaboroil ini dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Santri membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan perintah Allah SWT. Dengan santri mampu menguasai dan menerapkan ilmu-ilmu

---

<sup>28</sup> Taufiqurrohman, *Metode Jibril, Metode PIQ-Singosari Bimbingan Kh. M. Basori Alwi* (Malang: IKAPIQ, 2005), 11.

tajwid, baik secara teoritis maupun praktis pada saat ia membaca Al-Qur'an.

- 2) Santri mampu mengenal huruf, melafalkan suara huruf, membaca kata dan kalimat berbahasa Arab, membaca Ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar
- 3) Santri mampu mempraktikkan membaca ayat-ayat Al-Qur'an (panjang dan pendek) dengan bacaan bertajwid dan artikulasi yang benar, jelas dan bersuara keras.
- 4) Santri mampu menghindarkan diri dari *Lahn* (kesalahan membaca), baik *Lahn jaly* (salah yang jelas) maupun *Lahn khafy* (salah yang samar).
- 5) Santri memiliki kebiasaan untuk muraja'ah (menelaah sendiri) pelajarannya secara kontinyu, baik di dalam maupun di luar kelas.<sup>29</sup>

Metode jabaroil juga memiliki dua karakteristik dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, sebagai berikut:

a. *Tahqīq*

*Tahqīq* adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperjelas dan mempertegas dan teliti seperti memanjangkan mad, menegaskan hamzah,

---

<sup>29</sup> Taufiqurrochman, *Metode Jibril, Metode PIQ-Singosari Bimbingan Kh. M. Basori Alwi.*, 33-34

menyempurnakan harakat, serta melepas huruf secara tartil, memperhatikan panjang pendek, *waqaf* dan *ibtida'*.<sup>30</sup>

b. Tartil

Tartil adalah pembelajaran Al-Qur'an dengan pelan-pelan dan tanpa tergesa-gesa dengan memperhatikan makharijul huruf, sifat-sifat huruf, mad-qosr dan hukum-hukum bacaan, sehingga suara bacaan menjadi jelas.

## B. Pendidikan Orang Dewasa

### 1. Pengertian Pendidikan Orang Dewasa

Menurut Kartini yang dikutip Sunhaji, pendidikan orang dewasa atau dengan istilah lain *Andragogi* berasal dari bahasa Yunani dari kata *aner* artinya orang dewasa, dan *agogos* artinya memimpin. Maka secara harfiah *andragogi* berarti sendalam mengajar orang dewasa, berlawanan dengan *paedagogi* yang berarti seni dan pengetahuan mengajar anak.<sup>31</sup>

Menurut Sunhaji, Pendidikan orang dewasa adalah kegiatan membimbing dan membantu orang dewasa belajar, merupakan suatu proses penemuan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) sepanjang hayat terhadap sesuatu yang dibutuhkan dan diperlukan untuk kehidupannya, prosesnya tidak di dasarkan pada pertimbangan pendidik, akan tetapi di dasarkan pada kepentingan peserta didik.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al-Qur'an.*,79.

<sup>31</sup> Sunhaji, "Konsep Pendidikan Orang Dewasa", *Jurnal Kependidikan*, 1 (Nopember 2013), 3

<sup>32</sup> *Ibid.*, 10

Dengan demikian, pendidikan orang dewasa dapat diartikan proses kegiatan pembelajaran pada orang dewasa untuk membantu mengajar belajarnya dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang didasari atas kepentingan peserta didik sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam masa hidupnya.

## 2. Karakteristik Belajar Orang Dewasa

Menurut Tisnowati yang dikutip oleh Sunhaji, orang dewasa dalam belajar mempunyai ciri atau karakteristik berbeda dengan anak-anak antara lain karakteristiknya sebagai berikut:

1. Pembelajaran lebih mengarah ke suatu proses pendewasaan, seseorang akan berubah dari bersifat tergantung menuju ke arah memiliki kemampuan mengarahkan diri sendiri, dan memerlukan pengarahan diri walaupun dalam keadaan tertentu mereka bersifat tergantung.
2. Karena prinsip utama adalah memperoleh pemahaman dan kematangan diri untuk bisa *survive*, maka pembelajaran yang lebih utama menggunakan eksperimen, diskusi, pemecahan masalah, latihan, simulasi dan praktik lapangan.
3. Orang dewasa akan siap belajar jika materi latihannya sesuai dengan apa yang ia rasakan sangat penting dalam memecahkan masalah kehidupannya, oleh karena itu menciptakan kondisi belajar, alat-alat, serta prosedur akan menjadikan orang dewasa siap belajar. Dengan kata lain program belajar harus disusun sesuai dengan kebutuhan



kehidupan mereka yang sebenarnya dan urutan penyajian harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik.

4. Pengembangan kemampuan di orientasikan belajar terpusat kepada kegiatannya. Dengan kata lain cara menyusun pelajaran berdasarkan kemampuan-kemampuan apa atau penampilan yang bagaimana yang diharapkan ada pada peserta didik.<sup>33</sup>

### 3. Prinsip-prinsip Mengajar Orang Dewasa

Di dalam mengajar orang dewasa ada yang perlu diperhatikan yaitu untuk prinsip-prinsip mengajar orang dewasa karena ini merupakan bagian pokok dalam pendidikan orang dewasa, berikut prinsip menurut Sunhaji, antara lain:

1. *Recency*, hukum ini menunjukkan bahwa sesuatu yang dipelajari atau diterima pada saat terakhir adalah yang paling banyak diingat peserta, maka berkaitan dengan materi perlu adanya ringkasan kata kunci dan memberikan review di awal sesi di hari/waktu lain.
2. *Appropriatenes* (kesesuaian), prinsip ini menunjukkan perlunya materi-materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta, termasuk materi-materi baru harus ada keterkaitannya dengan materi/pengalaman peserta didik.
3. *Motivation*, prinsip ini peserta hendaknya memiliki rasa keinginan yang dalam, jika fasilitator tidak menggunakan prinsip ini dan

---

<sup>33</sup> Ibid., 5.

mengabaikan untuk membuat materi yang relevan, maka akan secara pasti akan kehilangan motivasi.

4. *Primacy* (menarik perhatian di awal sesi), hal-hal yang pertama bagi peserta didik biasanya dipelajari dengan baik, demikian juga dengan kesan pertama atau serangkaian informasi yang diperoleh dari pelatih betul-betul sangat penting.
5. *Two Way Communication* (komunikasi dua arah), prinsip ini menghendaki proses belajar yang timbal balik, sehingga pembelajaran bukan otoritas fasilitator.
6. *Feedback*, prinsip ini menghendaki fasilitator perlu mengetahui bahwa peserta mengikuti dan tetap menaruh perhatian pada apa yang disampaikan, dan juga sebaliknya peserta juga membutuhkan umpan balik sesuai dengan penampilan / kinerja mereka.
7. *Active Learning* (belajar aktif), prinsip ini menghendaki peserta akan giat belajar jika mereka secara aktif terlibat dalam proses pelatihan.
8. *Multiple-Sense Learning*, prinsip ini mengatakan bahwa belajar akan jauh lebih efektif jika partisipan menggunakan lebih dari kelima indranya.
9. *Exercise* (latihan), prinsip ini menghendaki perlunya di ulang-ulang dalam pelatihan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Ibid., 7-8.

## C. Bahan Ajar

### 1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.<sup>35</sup> Menurut Aan Hasanah adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.<sup>36</sup>

Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak dalam kegiatan belajar mengajar di kelas untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

### 2. Tujuan dan Fungsi Bahan Ajar

Tujuan bahan ajar yaitu:

- a. Membantu siswa dalam mempelajari sesuatu
- b. Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar
- c. Memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran
- d. Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik

Sedangkan fungsi bahan ajar, diantaranya:

- a. Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.

---

<sup>35</sup> Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 212.

<sup>36</sup> Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 144.

- b. Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus substansi kompetensi yang seharusnya dikuasainya.
- c. Alat evaluasi pencapaian dan penguasaan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.<sup>37</sup>

### 3. Model At-Tartil

Model at-tartil adalah suatu buku panduan dalam belajar membaca Al-Qur'an yang langsung (tanpa di eja) dan memasukkan/mempraktikkan pembiasaan bacaan tartil sesuai dengan kaidah Ulumul Tajwid dan Ulumul Ghorib. Sasaran pembelajaran ini adalah santriwan-santriwati Lembaga Pendidikan Al-Qur'an, dengan menggunakan buku panduan At-tartil yang disusun oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Sidoarjo.<sup>38</sup>

Program pembelajaran Al-Qur'an bertujuan untuk meningkatkan kualitas/mutu santri agar dapat bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain dalam hal membaca Al-Qur'an dan juga sekaligus sebagai dasar pembekalan bagi santri agar mencintai, mengilmui, mengamalkan Al-Qur'an serta membacanya dengan baik dan fasih sesuai ilmunya kaidah ulumul tajwid dan ulumul ghorib.

#### Ciri-Ciri dan Karakteristik Model At-Tartil

- a. Langsung membaca secara mudah bacaan-bacaan yang bertajwid sesuai contoh guru
- b. Pembelajaran diberikan secara bertahap dari yang termudah

---

<sup>37</sup> Ibid., 153-154.

<sup>38</sup> Koordinator Kabupaten BMQ At-Tartil Jombang, *Program Intensif Pembelajaran Al-Qur'an*, 1

- c. Menerapkan sistem belajar tuntas (master learning)
- d. Pembelajaran selalu diulang-ulang memperbanyak latihan/drill
- e. Post test (evaluasi) selalu diadakan setiap kali pertemuan.<sup>39</sup>

#### Manfaat dalam Pembelajaran Model At-tartil

- a. KBM menjadi efektif, mudah dan menyenangkan
- b. Satu guru bisa mengajar 15-20 anak dalam satu kelas
- c. Santri bisa naik jilid dengan kualitas standar bersama-sama dalam satu periode pembelajaran (2-3 bulan)
- d. Adanya apersepsi/pengulangan materi sebelumnya
- e. Santri tertib.<sup>40</sup>

Perlu diketahui dalam metode jaboroil yang digunakan oleh model At-tartil ini, Ibu Ari selaku wakil ketua BMQ At-Tartil mengatakan, “disetiap pertemuannya mengajarkan 3 hal yaitu sistem pengelolaan, ulumul tajwid, dan evaluasi pembelajaran”<sup>41</sup> penjelasan sebagai berikut:

- a. Ulumul Tajwid, yang artinya memperbagus atau membuat bagus. Ilmu tajwid ilmu yang mempelajari tentang teknik mengeluarkan huruf sesuai dengan makhrajnya dan memberikan hak dan karakteristiknya dengan tujuan menghindari kesalahan lisan dalam mengucapkan huruf -huruf Al-Qur’an.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Imam Syafi’i, *Teknik Pengajaran Al-Qur’an Metode Jabaroil*, 5.

<sup>41</sup> Ari Sulistyawati, Wakil Ketua, Belajar Mengajar Al-Qur’an (BMQ) At-Tartil Kandungan, Kediri, 26 Oktober 2018.

<sup>42</sup> Aso Sudiarjo, et. al., “Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqaf dan Makhorijul Huruf Berbasis Android”, *Jurnal Sisfotek Global*, 5 (September 2015), 55.

b. Sistem Pengelolaan Kelas, yaitu bagaimana cara supaya anak santai dalam belajarnya dan merasa senang di dalam kelas karena dengan begitu akan mudah mempelajarinya. Dimana pengelolaan kelas dibagi sesuai jilid dan cara sendiri dengan perbandingan 1.1.20 di jilid satu. Dalam sistem kelas ini, tahap-tahapnya dalam pembelajaran pun ada 5 (lima) yang disesuaikan dengan kondisi kemampuan santri, yaitu:

- 1) Tahap 1: Kelas Klasikal/Kelas Penuh, yaitu tingkatan paket dan materi yang diajarkan dalam satu kelas sama
- 2) Tahap 2: Kelas Semi Klasikal, yaitu tingkatan paketnya sama dan materi yang diajarkan dalam satu kelas tidak sama
- 3) Tahap 3: Kelas Kelompok, yaitu tingkatan paketnya yang sama
- 4) Tahap 4: Kelas Privat, yaitu tingkatan paket dan materi tidak sama
- 5) Tahap 5: Kelas Khusus yaitu santri yang mempunyai kekhususan.

c. Evaluasi Pembelajaran

Pengulangan sedikit dari hasil akhir sebuah pembelajaran. Memberikan gambaran tentang daya serap siswa tentang materi pengajaran yang disajikannya.<sup>43</sup>

Sistem pembelajaran yang digunakan dalam model at-tartil ini adalah sistem program intensif yaitu pembelajaran selama satu tahun.

---

<sup>43</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam ii (IPI2)* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 136.

Dalam metode jaboroil di BMQ At-Tartil ini terdapat beberapa bahan ajar yang digunakan, yang dibagi dalam 2 (dua) program yaitu program inti dan program penunjang dengan rincian sebagai berikut:

1. Program Inti, dibagi menjadi 2 (dua) tingkatan yaitu,
  - a. Tingkatan paket dasar, untuk pembelajaran BMQ jilid 1-6.
  - b. Tingkatan paket inti, untuk paket marhalah
    - 1) Marhalah Ula (Juz 1-10) Metode Tadarus 1
    - 2) Marhalah Wustho (Juz 11-20) Metode Tadarus 2
    - 3) Marhalah Akhir (Juz 20-30) Metode Tadarus 3.<sup>44</sup>
2. Program Penunjang, yaitu bacaan sholat, surat-surat pendek, do'a sehari-hari, dan materi yang ditentukan oleh lembaga masing-masing, misalnya bahasa arab, tauhid, dan hadits pilihan.

Dengan harapan santri yang sudah khatam selain dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil, santri juga dapat melaksanakan ibadah praktis, berakhlakul karimah dan mampu mengembangkan potensi-potensi religi pada diri santri.

#### 4. Buku BMQ At-Tartil

Bahan ajar atau materi yang digunakan adalah buku belajar membaca Al-Qur'an At-tartil, yaitu sebuah buku panduan belajar membaca Al-Qur'an yang terdiri dari enam jilid. Berikut isi pembelajaran dari ke enam jilid yang digunakan selama kegiatan Belajar Mengajar Al-Qur'an (BMQ) berlangsung, diantaranya:

- a. Buku At-tartil jilid 1, mengajarkan tentang makharijul huruf

---

<sup>44</sup>Team LPQ Wildaniyah Jombang, *Program Intensif Pembelajaran Al-Qur'an* (Jombang: Koordinator Kabupaten BMQ At-Tartil Jombang , t.t), 29-30.

- b. Buku at-tartil jilid 2, mengajarkan tentang sifat-sifat huruf
- c. Buku at-tartil jilid 3, mengajarkan tentang pengenalan bacaan mad dan *al-qosor* yaitu pengenalan panjang pendek bacaan Al-Qur'an.
- d. Buku At-tartil jilid 4, mengajarkan tentang pengenalan bacaan dengung seperti bacaan *ghunnah, ihfa', iqlāb, idghām bighunnah. idghām shamsiyah. lam jalalah.*
- e. Buku at-tartil jilid 5, mengajarkan tentang pengenalan cara-cara mewaqofkan ayat-ayat Al-Qur'an. Seperti bacaan yang panjangnya 2 ½ sampai 3 alif.
- f. Buku At-tartil jilid 6, mengajarkan tentang pengenalan cara-cara membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an yang perlu hati-hati. Karena ada beberapa ayat yang tulisannya tidak sesuai sebagaimana aturan cara membacanya. Yang sering disebut dengan istilah Ghoribul Qur'an.

#### **D. Evaluasi Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran**

Menurut Zainal Arifin, evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Risdakarya, 2014), 7-8.



Berkaitan dengan evaluasi pembelajaran, Moekijat mengemukakan teknik evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagaimana dikutip oleh Hamid Darmadi adalah sebagai berikut:

- (a) Evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan dan daftar isian pertanyaan.; (b) evaluasi belajar keterampilan dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas, serta evaluasi oleh peserta didik sendiri.; (c) evaluasi belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar isian sikap dan diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala deferensial sematik (SDS).<sup>46</sup>

Menurut Ali, evaluasi pembelajaran merupakan penilaian kegiatan dan kemajuan belajar peserta didik yang dilakukan secara berkala dalam bentuk ujian, praktikum, tugas atau pengamatan oleh pengajar. Peserta didik diperbolehkan mengikuti ujian dengan persyaratan tertentu.<sup>47</sup>

Dari paparan diatas dapat disimpulkan, evaluasi pembelajaran adalah penilaian dari suatu proses kegiatan belajar peserta didik untuk melihat kemajuan belajar yang diperoleh peserta didik, dan dilakukan secara berkala dalam bentuk ujian, praktikum maupun tugas, atau pengamatan dari pengajar.

## 2. Tujuan Evaluasi

Tujuan utama evaluasi, sebagai berikut:

- a. Untuk menentukan seberapa dekat peserta didik secara individual dan keseluruhan kelas telah mencapai tujuan umum yang telah ditentukan.

---

<sup>46</sup> Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan Konsep dan Implementasi.*, 175

<sup>47</sup> Ali Hamzah, *Evaluasi Pembelajaran Matematika* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 14-15.

- b. Untuk mengukur tingkat perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam waktu tertentu.
- c. Untuk menentukan efektivitas bahan, metode, dan kegiatan pengajaran.
- d. Untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi peserta didik, instruktur, dan masyarakat.<sup>48</sup>

Ini semua tidak harus sekaligus di evaluasi pada waktu yang bersamaan, tetapi bisa di evaluasi pada setiap pelajaran diberikan.

### 3. Prinsip Evaluasi

Yang bisa dijadikan bekal oleh para pendidik orang dewasa tentang hal-hal pokok yang dapat digunakan untuk menyusun program evaluasi yang praktis. Kebanyakan pendidik orang dewasa sudah mengetahui dengan baik prinsip umum pendidikan dan psikologi, yaitu sebagai berikut:

- a. Mempunyai tujuan yang pasti

Evaluasi harus dilakukan hanya untuk mencapai tujuan yang pasti.

Evaluasi tidak dilakukan hanya karena “merupakan sesuatu yang harus dikerjakan”. Penemuan dari hasil evaluasi harus dapat digunakan untuk memecahkan beberapa masalah pendidikan.

- b. Menggunakan tujuan perilaku yang terjangkau dan pasti

Perencanaan evaluasi apapun harus menggunakan tujuan pasti.

Dalam merencanakan kursus, pendidik orang dewasa harus

---

<sup>48</sup> Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: dari Teori hingga Aplikasi* (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), 15.

menentukan tujuan performansi atau perilaku agar ia dapat mengetahui ke mana ia dan kelasnya akan menuju.

c. Bukti tentang perubahan dalam diri individu

Hal yang penting adalah mengukur seberapa jauh atau perubahan yang dialami orang dari awal ketika program dimulai sampai program berakhir.

d. Menggunakan instrumen yang tepat dalam evaluasi

Sejumlah instrumen yang dapat digunakan dalam evaluasi hasil pendidikan orang dewasa adalah tes, skala, lembar penilaian, survei, kartu penilaian, kuesioner, studi kasus, catatan, laporan, dan keputusan.

e. Tidak perlu mengevaluasi semua hasil pembelajaran

Biasanya akan lebih baik untuk mengonsentrasikan pada salah satu atau dua hasil utama yang paling ditekankan sesuai dengan tujuannya.

f. Evaluasi harus berkesinambungan

Tujuan yang sama tidak perlu dievaluasi pada setiap saat kursus di berikan.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Ibid., 216-218.